

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pada umumnya perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh laba. Seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan ditentukan oleh dana yang dimilikinya dalam melaksanakan kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan khususnya yang sudah go publik memiliki dua sumber dana yang bisa digunakan dalam melakukan kegiatan operasionalnya juga sebagai ekspansi, diantaranya adalah dana internal perusahaan dan dana eksternal. Sumber dana perusahaan yang berasal dari *internal* biasanya berupa laba ditahan, sedangkan sumber dana *eksternal* berasal dari para kreditur dan pemilik, peserta atau pengambilan bagian dalam perusahaan. Dana yang diperoleh dari pemilik merupakan modal sendiri dan dana yang diperoleh dari pihak lain merupakan hutang (Damayanti dan Hartini, 2014).

Hutang didefinisikan sebagai pengorbanan ekonomis yang sangat mungkin terjadi yang timbul dari kewajiban masa kini sebuah entitas, untuk menyerahkan harta di masa depan, sebagai akibat dari transaksi atau peristiwa di masa lampau (Suharli, 2006: 12). Secara sederhana hutang merupakan kewajiban yang harus dilunasi oleh perusahaan pada saat jatuh tempo. Penggunaan hutang dilakukan karena adanya keperluan untuk menambah modal kerja dalam menunjang kegiatan operasional

perusahaan, terlebih jika perusahaan tersebut adalah perusahaan yang banyak membutuhkan dana dalam proses pengelolaannya.

Perusahaan pertambangan adalah salah satu perusahaan dengan tingkat kebutuhan dana yang tinggi dalam proses produksinya. Dimana kegiatan pertambangan biasanya merupakan aktivitas yang padat modal. Kendaraan berat dan fasilitas pengolahan dibangun dengan biaya yang sangat tinggi. Namun produk yang dihasilkan juga bernilai tinggi. Sehingga tidak dapat dipungkiri jika perusahaan ini pun begitu memerlukan biaya yang sangat besar. Hal ini yang menarik peneliti dalam melakukan studi pada perusahaan ini. Besarnya dana yang dibutuhkan oleh perusahaan pertambangan sehingga meningkatkan penggunaan hutang perusahaan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1: Data hutang perusahaan pertambangan di BEI selama tahun 2012-2014

No	KODE	Nama Perusahaan	Hutang		
			2012	2013	2014
1	ELSA	PT. Elnusa, Tbk	2,252,312	2,085,850	1,662,708
2	CNKO	PT. Eksploitasi Energi Indonesia, Tbk	584,859	2,259,271	2,381,949
3	INCO	PT. Vale Indonesia, Tbk	5,914,617	6,955,286	6,825,337
4	BYAN	PT. Bayan Resources, Tbk	11,617,672	13,704,947	11,268,561
5	ITMG	PT. Indo Tambangraya Megah, Tbk	4,726,764	5,255,057	5,082,892
6	INDY	PT. Indika Energy, Tbk	12,788,998	16,766,362	17,134,936
7	CTTH	PT. Citatah, Tbk	182,687	247,724	285,803
8	TINS	PT. Timah (Persero), Tbk	1,542,807	2,991,184	4,144,235
9	ADRO	PT. Adaro Energy, Tbk	35,751,943	43,420,880	39,241,798
10	PTBA	PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero), Tbk	4,223,812	4,125,586	6,141,181
11	PKPK	PT. Perdana Karya Perkasa, Tbk	221,555	186,390	156,521
12	ANTM	PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk	6,876,225	9,071,630	10,114,641
13	ATPK	PT. ATPK Resources, Tbk	107,006	368,123	621,708
14	PGAS	PT. Perusahaan Gas Negara (Persero), Tbk	15,021,091	20,073,088	40,447,177
15	MEDC	PT. Medco Energi International, Tbk	17,528,002	20,060,506	22,162,545

Sumber: data olahan microsoft excel, 2016

Data di atas menunjukkan nominal hutang yang dimiliki oleh perusahaan pertambangan di BEI selama periode 2012 hingga 2014. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata perusahaan pertambangan di BEI mengalami peningkatan hutang pada tahun 2013 yakni sebanyak 12 perusahaan. Sementara di tahun 2014 hanya ada 9 perusahaan saja yang mengalami peningkatan pada hutangnya. Peningkatan hutang ini bisa saja akan berpotensi pada kesulitan perusahaan dalam mengembalikan dana yang dipinjam tersebut.

Dengan demikian perusahaan pertambangan harus jeli dalam menentukan kebijakan hutang agar tidak menimbulkan risiko di masa yang akan datang seperti kerugian atau kebangkrutan. Kebijakan hutang itu sendiri merupakan pembelanjaan permanen yang mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri (Riyanto, 2001) dalam Bhakti (2013). Kebijakan hutang perusahaan dapat dilihat dari rasio DER sebagai indikatornya. Jika semakin besar DER maka semakin besar pula tingkat penggunaan hutang dibandingkan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Untuk mengetahui kebijakan hutang perusahaan, pada tabel 2 berikut ini disajikan rasio DER perusahaan pertambangan di BEI selama periode 2012-2015:

Tabel 2: Data DER Perusahaan Pertambangan di BEI periode 2012-2015

Kode	Nama Perusahaan	DER			
		2012	2013	2014	2015
ELSA	PT. Elnusa, Tbk	1.1	0.91	0.64	0.67
CNKO	PT. Eksploitasi Energi Indonesia, Tbk	0.64	0.69	0.76	1.21
INCO	PT. Vale Indonesia, Tbk	0.36	0.33	0.31	0.25
BYAN	PT. Bayan Resources, Tbk	1.7	2.48	3.55	4.45
ITMG	PT. Indo Tambangraya Megah, Tbk	0.49	0.44	0.45	0.41
INDY	PT. Indika Energy, Tbk	1.29	1.44	1.51	1.59
CTTH	PT. Citatah, Tbk	2.32	3.13	3.56	1.10
TINS	PT. Timah (Persero), Tbk	0.34	0.61	0.74	0.73
ADRO	PT. Adaro Energy, Tbk	1.23	1.11	0.97	0.78
PTBA	PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero), Tbk	0.5	0.55	0.71	0.82
PKPK	PT. Perdana Karya Perkasa, Tbk	1.27	1.06	1.07	1.04
ANTM	PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk	0.54	0.71	0.85	0.66
ATPK	PT. ATPK Resources, Tbk	2.44	0.33	0.53	0.76
PGAS	PT. Perusahaan Gas Negara (Persero), Tbk	0.66	0.6	1.1	1.15
MEDC	PT. Medco Energi International, Tbk	2.15	1.82	1.94	3.15
	<b>rata-rata</b>	<b>1.14</b>	<b>1.08</b>	<b>1.25</b>	<b>1.25</b>

Sumber: data olahan microsoft excel, 2016

Data pada tabel di atas memperlihatkan rata-rata DER perusahaan pertambangan yang mengalami fluktuasi selama periode 2012 hingga 2015. Selain itu, data di atas juga menunjukkan besaran penggunaan hutang yang diakibatkan oleh kurangnya modal yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Beberapa perusahaan diantaranya mengalami peningkatan, dimana salah satunya adalah perusahaan Bayan Resources (BYAN), yang mengalami peningkatan rasio DER selama 4 tahun berturut-turut. Hal yang sama pun terjadi pada beberapa perusahaan pertambangan lainnya, dimana modal yang dimiliki perusahaan kecil sehingga harus menggunakan alternatif hutang dalam menjalankan aktifitas operasionalnya.

Penurunan modal kerja yang dialami oleh perusahaan pertambangan tidak terlepas dari penurunan jumlah laba (profit) yang dihasilkan perusahaan. Laba dalam perusahaan adalah tujuan utama. Dengan laba, perusahaan dapat melakukan aktifitas investasi atau mengembangkan perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam satu periode disebut dengan profitabilitas. Semakin besar profitabilitas maka semakin besar pula laba yang dihasilkan, begitupun sebaliknya. *return on asset* (ROA) adalah salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur profitabilitas yang dicapai perusahaan. ROA membandingkan antara laba bersih yang dihasilkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. ROA yang menunjukkan angka meningkat, mengindikasikan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan atas penggunaan asetnya juga semakin besar. Untuk melihat jumlah profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan, berikut disajikan data ROA perusahaan pertambangan pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3: Data Profitabilitas Perusahaan Pertambangan di BEI selama 2012-2015

Kode	Nama Perusahaan	ROA			
		2012	2013	2014	2015
ELSA	PT. Elnusa, Tbk	3.16	5.55	9.85	8.62
CNKO	PT. Eksploitasi Energi Indonesia, Tbk	5.43	1.88	-2	-9.52
INCO	PT. Vale Indonesia, Tbk	2.89	1.69	7.38	2.21
BYAN	PT. Bayan Resources, Tbk	2.88	-3.52	-16.27	-8.72
ITMG	PT. Indo Tambangraya Megah, Tbk	28.97	16.56	15.31	5.36
INDY	PT. Indika Energy, Tbk	3.72	-2.32	-1.33	-3.57
CTTH	PT. Citatah, Tbk	1.06	0.15	0.28	0.32
TINS	PT. Timah (Persero), Tbk	7.07	6.53	6.54	1.09
ADRO	PT. Adaro Energy, Tbk	5.73	3.4	2.86	2.53
PTBA	PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero), Tbk	22.86	15.88	13.63	11.10
PKPK	PT. Perdana Karya Perkasa, Tbk	-2.29	0.09	-9.38	-36.17

ANTM	PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk	15.19	1.87	-3.52	-2.31
ATPK	PT. ATPK Resources, Tbk	-11.1	0.88	2.95	-9.11
PGAS	PT. Perusahaan Gas Negara (Persero), Tbk	23.42	20.49	12.03	6.20
MEDC	PT. Medco Energi International, Tbk	0.71	0.63	0.51	-6.40

Sumber: data olahan microsoft excel, 2016

Data di atas menunjukkan ROA yang dihasilkan oleh beberapa perusahaan pertambangan selama periode mengalami penurunan, yang berarti bahwa rata-rata perusahaan pertambangan selama periode 2012-2015 mengalami penurunan laba dan bahkan ada beberapa perusahaan yang mengalami kerugian. Salah satunya adalah perusahaan BYAN yang mengalami kerugian selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Hal yang sama pula terjadi pada beberapa perusahaan yang juga mengalami kerugian dalam 3 tahun tersebut.

Dari fenomena yang telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa kebijakan hutang perusahaan salah satunya dapat dipengaruhi oleh profitabilitas. Penggunaan hutang yang tinggi didasari oleh kurangnya laba yang dihasilkan perusahaan, sehingga sulit bagi perusahaan dalam mengembangkan usahanya tersebut. Sebaliknya perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan mengurangi penggunaan hutang karena terdapat ketersediaan dana dalam perusahaan berupa laba ditahan. Weston dan Brigham (1990) dalam Andina (2013) menjelaskan perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan utang yang relatif kecil karena tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai sebagian besar pendanaan internal.

Myers (1984) dalam Andina (2013), *pecking order theory* menjelaskan bahwa urutan penggunaan dana untuk investasi yaitu laba ditahan sebagai pilihan pertama, kemudian diikuti oleh hutang dan ekuitas, dimana keinginan perusahaan untuk meminjam dana dari luar akan menurun apabila laba ditahan yang dimiliki perusahaan besar, karena perusahaan akan menggunakan laba ditahan sebelum memutuskan untuk menggunakan hutang. Pernyataan tersebut memberikan kesimpulan bahwa jika semakin besar pencapaian profitabilitas perusahaan, maka perusahaan memiliki dana laba ditahan yang besar. Hal ini dapat menahan niat perusahaan dalam menggunakan hutang, karena perusahaan memiliki sumber dana internal yang cukup.

Penelitian ini sudah diteliti oleh beberapa penelitian terdahulu, diantaranya penelitian Suastawan (2014) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Berbeda halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Silitonga (2014) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Selain itu penelitian Kusrini (2014) yang menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan hutang. Keunggulan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan 4 tahun penelitian sementara penelitian sebelumnya hanya menggunakan 3 tahun penelitian saja.

Mengamati fenomena yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan

Hutang Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat adanya penurunan modal kerja perusahaan pertambangan.
2. Adanya peningkatan hutang perusahaan pertambangan setiap tahunnya.
3. Rata-rata laba yang dihasilkan oleh perusahaan pertambangan mengalami penurunan bahkan beberapa perusahaan mengalami kerugian.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan

hutang perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran tentang teori *pecking order theory* yang menjelaskan tentang hubungan antara profitabilitas dan penggunaan hutang perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama terkait dengan akuntansi manajemen keuangan.

#### 2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan khususnya bagi manajemen perusahaan dalam pengambilan kebijakan, terutama yang berkaitan dengan kebijakan hutang. Sekaligus dapat menjadi acuan bagi para investor untuk mengetahui laba dan hutang yang dimiliki perusahaan pertambangan di BEI.